

Pengaruh Moralitas Pendidik Terhadap Terciptanya Ruang Kelas Yang Berkarakter Di Era Society 5.0

Fadia Puja Ainun¹, Heni Setya Mawarni², Ratna Sari Dewi³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, 42117

Korespondensi penulis: fadiapuja630@gmail.com¹

Abstract. Character education is something that is getting a lot of attention in this era of society 5.0. Which in the current era of society 5.0 there is a lot of deviant behavior caused by the rapid progress of technology, so that character education is needed to minimize the occurrence of deviant behavior. Character education is carried out as an effort to internalize character values into every human individual. Thus, there is a process of changing behavior and attitudes from what was initially not good to be better. Therefore, this research was conducted to find out and see how ideally the role of educators is in creating and managing classrooms with character, so that these classrooms can become an ideal environment for students to develop themselves and their potential. In addition, it also discusses the current state of classroom management, the challenges of implementing character classrooms, and the role of society and the family environment in creating character classrooms. So in this analysis, various reasons behind why educators are used as a pivot and form character classrooms, as well as what is the role of students in the process.

Keywords: Character Education, Educator, Society 5.0.

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sedang ramai mendapat perhatian di era society 5.0 ini. Yang mana di era society 5.0 sekarang ini banyak terjadi perilaku menyimpang yang disebabkan oleh pesatnya kemajuan dari teknologi, sehingga pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya perilaku penyimpangan. Pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam setiap individu manusia. Dengan demikian, maka terdapat proses perubahan perilaku dan sikap dari yang awalnya tidak baik menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta melihat bagaimana idealnya peran pendidik dalam menciptakan dan mengelola ruang kelas yang berkarakter, sehingga ruang kelas tersebut dapat menjadi lingkungan yang ideal bagi peserta didik untuk mengembangkan diri, serta potensi yang dimiliki. Selain itu juga membahas mengenai bagaimana kondisi pengelolaan kelas yang banyak terjadi pada saat ini, tantangan penerapan ruang kelas berkarakter, dan peran masyarakat serta lingkungan keluarga dalam mewujudkan ruang kelas berkarakter. Maka dalam analisis ini, disertakan berbagai alasan yang melatarbelakangi mengapa pendidik dijadikan poros dan membentuk ruang kelas berkarakter, serta bagaimana peran peserta didik dalam prosesnya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidik, Society 5.0.

LATAR BELAKANG

Kemajuan zaman yang semakin pesat terlebih lagi sekarang dunia telah memasuki era society 5.0, dimana setiap detik yang terlewati adalah waktu untuk individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan yang terus terjadi. Penyesuaian diri yang terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan ini menjadi resiko dari kemajuan teknologi yang telah menyentuh masyarakat secara luas. Penyesuaian ini mau tidak mau dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan kemudahan yang telah dihadirkan oleh teknologi, sehingga dapat dikatakan jika kemudahan tersebut hanya dapat diperoleh saat manusia mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kemajuan yang ada. Seiring berkembangnya kemajuan teknologi, maka tuntutan terhadap kemampuan serta penyesuaian diri pada individu semakin besar. Maka hal ini menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Kemajuan teknologi di era society 5.0 ini seakan-akan memberikan beban tugas baru bagi pendidikan, salah satunya adalah menyediakan pengalaman belajar yang dapat membentuk, mengembangkan, dan menciptakan generasi yang sesuai dengan kebutuhan baik masyarakat maupun industri di era ini. Hal ini tentu menjadi beban tersendiri bagi pelaksana pendidikan, dimana pada penyampaian materi pembelajaran wajib saja seringkali terhambat oleh ketidakmampuan peserta didik dalam memahami materi, dan saat ini mereka diharuskan untuk menciptakan suasana belajar yang juga dapat membiasakan peserta didik dengan teknologi.

Pendidikan masih memerlukan berbagai inovasi untuk menyokong keberlangsungan belajar mengajar agar maksimal. Inovasi pendidikan ini ditujukan untuk menyesuaikan pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik, pemaksimalan penyampaian materi atau informasi, peningkatan kemampuan peserta didik agar sesuai dengan tuntutan zaman, mempermudah tercapainya tujuan pendidikan, dan solusi dari masalah yang terjadi pada bidang pendidikan.

Selain itu juga, pendidik menjadi salah satu faktor yang sangat penting dan menjadi penentu keberhasilan belajar pada peserta didik. Pendidik merupakan komponen pendidikan yang memiliki fungsi sebagai penyampai informasi mengenai sebuah keilmuan pada peserta didik. Informasi yang disampaikan juga tidak dipilih secara asal, tetapi berkaitan dengan segala kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Sehingga tujuan dari disampaikannya informasi yang berupa materi

pembelajaran ini akan mempermudah peserta didik dalam mencari pemecahan masalah masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga memiliki beban lain, selain penyampaian informasi mengenai sebuah informasi, pendidik juga harus dapat menjadi figur yang ideal bagi peserta didiknya. Figur ini memiliki arti bahwa pendidik secara tidak langsung dituntut untuk menjadi pribadi yang ideal di mata peserta didik dan masyarakat.

Lebih jelasnya lagi, Hardiyana (2014:55) menyampaikan pendapatnya bahwasanya pendidik-lah yang menjalankan peranan utama di dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, mutu pendidikan pada suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Pendidik di sini dianggap sebagai orang tua kedua dari peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Maka peran pendidik sangatlah dibutuhkan dan sangat berarti untuk membangun kepribadian serta karakter dari peserta didik di luar dari pengaruh lingkungannya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang berpengaruh terhadap kemajuan teknologi di era society 5.0, hal tersebut telah membawa kemudahan terhadap banyak sektor, tak terkecuali di sektor pendidikan. Namun, dari banyaknya dampak positif yang dibawa dari kemajuan teknologi ini, tak dapat kita pungkiri juga bahwasanya kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif pada sektor pendidikan, salah satunya yaitu banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di era modern ini yang telah melebihi batas wajar.

Seperti contoh banyaknya anak di bawah umur yang sudah mengonsumsi rokok, banyak remaja yang terlibat narkoba, *free sex*, dan masih banyak lagi tindakan kriminal lainnya. Fakta tersebut sudah tidak bisa kita pungkiri lagi dan bisa terlihat dari brutalnya remaja zaman sekarang. Semakin lama semakin meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia dan hal itu bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi banyak pula dilakukan oleh kalangan remaja. Tindakan kenakalan remaja ini sangatlah beranekaragam dan bervariasi apabila dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa.

Kenakalan remaja tersebut menyebabkan surutnya nilai moral serta karakter dari para generasi bangsa yang saat ini menyebabkan keprihatinan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan karakter bagi tiap peserta didik di sekolah merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan semua pihak. Dikarenakan sekolah bukan saja menjadi tempat untuk menimba ilmu. Namun di lain sisi, sekolah juga

diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang cerdas dan juga berkarakter, karena fondasi dari sumber daya manusia adalah karakter itu sendiri. Oleh sebab itu, peran pendidik sebagai figur sangatlah penting untuk membangun karakter yang baik kepada peserta didik. Melalui keteladanan dari seorang pendidik, diharapkan nantinya para peserta didik akan mencontoh yang baik dari seorang pendidiknya serta dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang di zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan syarat pokok dalam sebuah penelitian. Berbobot atau tidaknya suatu hasil penelitian tergantung pada pertanggung jawaban dan metode penelitiannya secara ilmiah dan dengan ketentuan yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kualitatif dengan sumber data dari penelitian ini adalah buku, jurnal, makalah, dan literatur yang merupakan hasil dari penelitian mengenai pendidikan karakter.

Metode kualitatif ini ialah proses pengumpulan data dengan melaksanakan pengamatan secara akurat didalam memahami serta pencarian solusi yang tepat terhadap persoalan yang sudah penulis angkat. Pelaksanaan metode kualitatif yakni menggunakan data sekunder yang telah diolah dari berbagai sumber referensi yang berupa tulisan dari sejumlah artikel, jurnal dan beberapa buku literasi lainnya yang masih berkaitan dengan persoalan yang sedang ditinjau disini.

Fokus pada penelitian kali ini ialah mengenai penciptaan ruang kelas yang berkarakter, dimana persoalan yang sedang ditinjau lebih lanjut di dalam penelitian ini ialah mengenai pengaruh moralitas pendidik terhadap terciptanya ruang kelas yang berkarakter di era society 5.0. Sehingga untuk menemukan jawaban dari materi yang diangkat, maka harus dilakukan beberapa tahapan yaitu perencanaan judul yang sesuai dengan tema sehingga dapat memiliki hubungan yang jelas antara judul dengan tema yang ditentukan, setelahnya ada tahapan mengangkat permasalahan permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan judul yang diambil, lalu membuat pertanyaan penelitian yang akan menjadi inti pembahasan dari judul yang dipilih, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang relevan dan sesuai fakta sehingga mempermudah untuk melakukan kajian masalah pada judul yang diambil, setelahnya melakukan analisa pada data data yang telah dikumpulkan untuk membentuk satu pembahasan yang sesuai dan

yang terakhir adalah menjawab pertanyaan penelitian yang telah di buat di awal proses penelitian.

Yang mana proses ini melibatkan teori teori dari berbagai data yang telah dikumpulkan sehingga terciptanya hasil analisa dan pembahasan yang relevan dan sesuai dengan judul yang di usung. Setelahnya pertanyaan pertanyaan penelitian akan terjawab dengan teori-teori yang ada dan memberikan hasil akhir pada penelitian yang dimuat pada kesimpulan. Dan pada bagian paling awal terdapat abstrak yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam proses pemahaman akan apa yang dibahas pada penelitian kali ini dan sebagai alat untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui keseluruhan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata karakter pada awal mulanya ialah berasal dari bahasa Yunani yaitu '*charassein*', yang berarti melukis, atau seperti seseorang yang melukis kertas. Berakar dari pengertian yang seperti itu, pengertian karakter kemudian dikembangkan lagi dan dapat diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Kemudian, pengertian karakter yang terdapat didalam kamus besar Bahasa Indonesia yakni karakter diartikan sebagai sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Selanjutnya ialah pendidikan, yang artinya proses pengubahan sikap serta perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 juga didalamnya memuat tentang pengertian pendidikan, yang mana pendidikan ialah usaha sadar serta terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari dua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu sehingga memiliki kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan sosial seorang individu sehingga terbentuk pribadi yang ideal didalam masyarakat. Dalam ajaran islam, pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari dakwah yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini dipertegas dengan hadirnya Rasulullah SAW.,

yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak serta sebagai penyempurna para Nabi terdahulu. Dimana jika dilihat dari catatan sejarah dakwah Rasulullah SAW., maka tujuan utama selain penyebaran agama Allah adalah memperbaiki budaya kehidupan yang terjadi ditengah masyarakat makkah pada saat itu.

Selain itu, pendidikan karakter dapat berhasil apabila disokong oleh usaha-usaha yang diberikan oleh berbagai personil sekolah seperti pendidik dan tenaga kependidikan, dan dibantu juga dengan usaha yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat agar peserta didik menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan karakter seorang peserta didik, dan seorang pendidik juga diharapkan mampu untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter agar tujuan daripada pendidikan karakter itu sendiri dapat tercapai yakni membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bermoral, berjiwa patriotisme, bergotong royong, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.

Peran Pendidik sebagai Teladan di Era Society 5.0

Seorang pendidik memegang peranan yang sangat vital dimana peranan tersebut sangat menentukan dalam proses pendidikan, yang mana seorang pendidik di era ini dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik yang nantinya akan berdampak kepada pengembangan karakter dari peserta didiknya. Pendidik memegang peran dalam pengembangan karakter dari peserta didik, seperti yang telah dikemukakan oleh Jamal (2012:74) bahwasannya peranan utama dari seorang pendidik didalam pendidikan karakter yang pertama ialah keteladanan. Keteladanan merupakan komponen mutlak yang harus dipunyai oleh seorang pendidik, yang mana diungkapkan pula bahwa pendidik merupakan figur yang sangat berperan untuk memberikan teladan serta contoh bagi anak didiknya.

Muslich (2011:149) telah mengungkapkan pendapatnya bahwasannya seorang pendidik mempunyai peranan yang sangat sentral dalam menciptakan peserta didik serta ruang kelas yang berkarakter. Dikarenakan seorang pendidik selain dituntut untuk menyampaikan materi didalam kelas, pendidik juga digadang-gadangkan untuk mampu menjadi 'pendidik yang digugu dan ditiru' yang sebenarnya, yang dalam artian seorang

pendidik harus mampu menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya.

Apalagi di era society 5.0 ini dimana perkembangan teknologi telah begitu pesat menyebar di semua penjuru yang disatu sisi membawa dampak positif, namun disisi lainnya juga hal tersebut membawa banyak dampak negatif bagi beberapa kalangan yakni kalangan anak-anak dan remaja dimana dampak negatif tersebut berupa kemunduran serta kemerosotan moral dari remaja dan anak-anak yang diakibatkan oleh mudahnya pencarian informasi, sehingga banyak daripada anak-anak dan remaja yang tidak menyaring terlebih dahulu berbagai informasi yang ia dapatkan, dan hal itu berdampak pada lunturnya nilai-nilai karakter dari generasi muda.

Selanjutnya, pendidik juga harus menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*) dengan mengimplementasikannya ke setiap mata pelajaran dan juga kedalam kehidupan nyata. Pendidik merupakan figur yang selalu disorot kehadirannya oleh masyarakat luas, baik dari kinerja, kepribadian, hingga karakternya yang diharapkan dapat menjadi teladan serta contoh bagi peserta didiknya. Sebab, guru diamanati kepercayaan untuk mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan berkarakter.

Kodrati seorang pendidik ialah pendidik yang mengajarkan pendidikan bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga disertai dengan menunjukkan sikap, tingkah laku, dan perilaku yang baik. Keteladanan berkarakter merupakan perilaku atau sikap pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam memberikan contoh serta berbagai macam tindakan yang baik dan terpuji yang nantinya diharapkan dapat menjadi panutan serta contoh bagi peserta didik untuk kedepannya. Apabila pendidik dan tenaga kependidikan yang lain memaksudkan agar peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai serta selaras dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan-lah yang merupakan orang pertama dan yang paling utama dalam memberikan teladan serta contoh yang baik dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Selain daripada itu, dengan keteladanan dari pendidik, Bapak Pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara, telah menandakan tentang pentingnya keteladanan itu sendiri. Terdapat salah satu filosofinya yang berbunyi 'ing ngarso sung tuladha', yang mana artinya yaitu bahwa seorang pendidik haruslah dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya.

Kemudian, salah satu peran daripada pendidik sebagai teladan yaitu dengan menanamkan kedisiplinan yang dimulai dari diri sendiri, yang mana maksudnya ialah apabila pendidik mempunyai perilaku yang baik, maka peserta didik juga akan meniru perilaku baik yang dikerjakan oleh pendidik tersebut. Pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dikarenakan seorang pendidik memiliki peranan yang sangat besar dan sangat berpengaruh dalam kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, masyarakat selalu mengharap-harapkan agar para pendidik dapat menunjukkan perilaku yang baik serta mencerminkan kepada nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional pendidik.

Tantangan Pendidik dalam Mewujudkan Ruang Kelas Berkarakter di Era Society 5.0

Pada hakikatnya, ruang kelas berkarakter adalah sebuah lingkungan belajar dalam lingkup kecil, yang mana didalamnya terdapat sekumpulan peserta didik yang akan melaksanakan pembelajaran yang dalam prosesnya dibimbing oleh pendidik, kemudian bersinergi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga dapat menjadi tempat pengembangan potensi serta penguatan pribadi agar sesuai dengan harapan masyarakat. Ruang kelas berkarakter merupakan salah satu cara untuk menstimulasi muatan muatan karakter yang ada dalam diri peserta didik, sehingga muatan karakter tersebut dapat kian melekat dan berkembang, dengan tujuan agar internalisasi dari pengetahuan karakter yang dimiliki dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan karakter, maka sekolah merupakan lingkungan yang paling ideal untuk menciptakan sebuah ruang bagi peserta didik untuk dapat menyaring, memahami, menguatkan, serta mencoba menginternalisasi nilai nilai karakter yang ada dalam dirinya. Hal ini tentu tidak lepas dari peran pendidik sebagai orang yang memiliki peran sangat besar dalam pengelolaan kelas, dimana pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan hal tertentu sehingga tercipta suatu suasana kelas yang diharapkan.

Saat pendidik secara terus menerus menciptakan suasana kelas tertentu, maka lambat laun suasana tersebut akan berpengaruh pada pola perilaku serta karakter peserta didik. Karena pada dasarnya manusia akan terus melakukan adaptasi serta memastikan dirinya sesuai dengan apa yang terjadi disekitarnya. Konsep inilah yang menjadi dasar

pelaksanaan ruang kelas berkarakter, dimana saat pendidik memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik, dan peserta didik mampu bersikap kooperatif, sehingga terciptalah sebuah ruang kelas dengan suasana yang ideal bagi pendidik dalam proses penyampaian informasi mengenai suatu keilmuan, maupun bagi peserta didik dalam proses pengembangan potensi dan penyesuaian diri pada nilai nilai ideal yang diharapkan.

1. Faktor Internal

Kemajuan zaman yang kian pesat mengharuskan setiap individu khususnya peserta didik dan para pendidik untuk ikut serta didalamnya. Kemajuan ini menimbulkan tuntutan baru bagi pendidikan yaitu menyediakan proses pendidikan yang dapat memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dengan segala kerterbaruan yang ada, dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dengan kemajuan yang ada. Hal ini lah yang kemudian menjadi tantangan baru bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pendidikan yang bersifat fleksibel, mengharuskan pendidik untuk memutar otak sehingga penyampaian materi, penguatan karakter, serta pembelajaran dengan pengalaman yang dibutuhkan peserta didik dapat dilakukan dalam satu waktu. Pendidik terus menerus dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan segala kemajuan yang ada, tetapi pada faktanya masih banyak juga pendidik yang merasa tidak dapat melaksanakan kombinasi tersebut karena keterbatasan yang ada dalam dirinya, maupun keterbatasan sarana penunjang yang dibutuhkan dalam prosesnya.

Jika dilihat, kemajuan ini akan sangat memudahkan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran dan pembentukan ruang kelas berkarakter. khususnya dengan ketersediaan media serta materi penunjang lainnya, yang akan menciptakan suasana baru serta memicu semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Tetapi kembali lagi, pada faktanya tantangan penciptaan ruang kelas berkarakter di era society 5.0 ini masih menjadi cita cita bagi pemerataannya karena keterbatasan dari pendidik yang merupakan aspek pelaksana pendidikan itu sendiri.

2. Faktor Eksternal

Dewasa ini, marak terjadi berbagai kasus ditengah masyarakat yang disebabkan oleh kemerosotan moral dan lemahnya karakter yang dimiliki khususnya oleh individu yang masih termasuk kedalam usia sekolah. Dimana hal ini yang kemudian menjadi

penyebab dari timbulnya pertanyaan dari masyarakat mengenai “Apa yang diajarkan oleh para pendidik di persekolahan?” dan mempertanyakan kualitas pendidikan serta kualitas para pendidik yang ada pada instansi pendidikan di Indonesia. Hal ini diperparah dengan hadirnya media sosial yang menyebabkan mudahnya masyarakat untuk mengakses segala hal yang terjadi disekitarnya. Selain itu, muncul juga masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan peserta didik untuk melakukan penyesuaian diri dan kooperatif terhadap pembentukan ruang kelas berkarakter yang menjadi penghambat penguatan karakter pada satuan pendidikan tertentu.

Hal itulah yang menyebabkan semakin besar pula beban serta tekanan pendidik dalam prosesnya. Tekanan yang diberikan kepada pendidik baik oleh masyarakat mengenai pendidikan moral serta pembentukan karakter pada peserta didik seakan menjadi bukti rendahnya tingkat pendidikan serta kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pola pendidikan yang seharusnya terjadi. Dimana idealnya, pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik di sekolah, tetapi juga harus dilakukan oleh keluarga sebagai orang yang bersinggungan langsung dan paling dekat dengan peserta didik, serta di lingkungan sekitar peserta didik oleh masyarakat.

Jika kesadaran mengenai pembinaan moral serta penguatan karakter pada peserta didik ini dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, tentu Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggungan pendidik, tetapi juga semua individu yang ada di lingkungan hidup peserta didik. Sekolah hanyalah tempat bagi peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai sebuah keilmuan yang dapat meningkatkan *value* diri dan mempermudah peserta didik dalam melakukan kehidupannya di tengah masyarakat, tetapi proses internalisasi mengenai keilmuan tersebut hanya dapat peserta didik lakukan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, pembekalan pendidikan moral serta penanaman karakter yang sesuai dengan harapan masyarakat, seharusnya ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Hal ini tentu bukan tanpa sebab, penanaman moral serta karakter sejak usia dini didasarkan pada konsep *Golden Age* atau fase usia keemasan pada manusia. Fase ini terjadi pada rentang usia 0-6 tahun, dimana mengutip dari website kemdikbud jika pada usia ini sel sel otak manusia berkembang dengan pesat bahkan hingga 80%. Sehingga manusia pada rentang usia ini dapat dengan mudah mencerna informasi yang diberikan oleh sekitarnya.

Hal ini lah yang dijadikan dasar mengapa orang tua harus memulai serta fokus dalam memberikan pendidikan dasar berupa pengetahuan mengenai moral serta penanaman karakter pada peserta didik dalam rentang waktu tersebut, karena anak akan dapat mencerna informasi yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya selama masa tersebut, kemudian informasi yang diperoleh akan menjadi dasar dari pembentuk pribadi peserta didik yang akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia peserta didik dan muatan dasar tersebut akan berkembang karena diperkuat oleh pendidikan yang ia peroleh dari masyarakat serta sekolah.

Sehingga dapat disimpulkan jika ketidakmampuan peserta didik untuk melakukan internalisasi karakter dan berkolaborasi dengan pendidik dalam proses penciptaan ruang kelas yang berkarakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga sebagai tanggung jawab pendidik, keluarga, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan yang idealnya harus dapat bersinergi untuk menciptakan generasi yang sesuai dengan harapan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terciptanya ruang kelas yang berkarakter tentunya tidak bisa terlepas dari peran seorang pendidik dalam mewujudkannya. Dikarenakan seorang pendidik merupakan pihak utama atau pihak yang mempunyai peran paling besar dalam melaksanakan pengelolaan ruang kelas secara keseluruhan. Terlebih lagi, interaksi antara pendidik dengan peserta didik merupakan hal yang dominan yang terjadi didalam sekolah, sebagian waktu para peserta didik di sekolah dihabiskan bersama seorang pendidik atau guru dikelasnya. Terciptanya ruang kelas yang berkarakter sangatlah penting untuk membantu terinternalisasinya nilai-nilai karakter ke dalam pribadi siswa. itu sendiri. Dengan demikian, untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, memerlukan peranan dari seorang pendidik di dalamnya, mengingat pendidik merupakan pihak yang mempunyai otoritas dalam pengelolaan kelas.

Dalam hal ini, seorang pendidik haruslah menjadi sosok panutan sekaligus teladan bagi para peserta didiknya, dikarenakan keberadaan dari seorang pendidik menjadi jantung pendidikan itu sendiri. Baik buruknya suatu pendidikan akan sangat tergantung dari peranan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Sehingga, didalam konteks pendidikan karakter peranan seorang pendidik sangatlah sentral sebagai sosok yang patut

untuk diteladani, segala perilaku dan sikap dari pendidik yang dilihat maka akan membekas dalam ingatan seorang peserta didiknya. Oleh sebab itu, pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk para peserta didiknya dikarenakan karakter, ucapan hingga kepribadian seorang pendidik nantinya akan menjadi cerminan bagi para peserta didiknya.

Selain itu juga, peran lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor pembentuk peserta didik untuk memiliki kemampuan serta mampu bersinergi bersama pendidik dalam menciptakan ruang kelas berkarakter. Hal ini disebabkan karena peserta didik akan tumbuh dengan melihat apa yang ada disekitarnya, karena sifat dasar manusia adalah melihat dan meniru. Maka penciptaan ruang kelas berkarakter ini berpusat pada pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik, dibantu oleh kemampuan peserta didik yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al Ulum*, 37.
- Hendriana, E. C., dkk. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 1 No. 2. Hal. 25-29. Diakses dari <https://scholar.google.com/> pada 13 Maret 2023.
- Hengky Sofyan, Z. D. (2022). Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam. *Jieco: Journal of Islamic Education Counseling*, 17.
- Palunga, R., dkk. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 8 No. 1. Hal. 109-123. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/> pada tanggal 13 Maret 2023.
- Salsabilah, A. S., dkk. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No. 3. Diakses dari <https://jptam.org/> pada tanggal 13 Maret 2023

Artikel Prosiding

- Siswanto, dkk. (2016). Tata Kelola Guru untuk Meningkatkan Pendidikan yang Memuliakan. *Prosiding Seminar Nasional*, Yogyakarta, 23 April 2016. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 19-45. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/> pada 13 Maret 2023.